

## **PENGALAMAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN PADA PANTI ASUHAN CACAT GANDA**

**Amanda Dwi Septina, Karyono**

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang Semarang 50275

septinadwiamanda@gmail.com

### **Abstrak**

Mengasuh penyandang cacat ganda sudah tentu membutuhkan waktu, usaha, serta tenaga yang besar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman yang dialami oleh subjek terkait dengan keputusannya untuk bekerja sebagai pengasuh bagi anak penyandang cacat ganda. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Subjek penelitian ini adalah dua orang pengasuh panti asuhan cacat ganda yang sudah bekerja lebih dari 5 tahun. Teknik pengambilan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive* serta pengambilan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebersyukuran merupakan faktor utama yang memengaruhi kedua subjek untuk akhirnya mengambil keputusan mengabdikan dirinya bekerja sebagai pengasuh panti asuhan cacat ganda. Namun, subjek pertama memiliki tingkat kebersyukuran yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan subjek kedua. Hal tersebut dapat dilihat dari keikhlasannya dalam mengorbankan harta bendanya untuk anak-anak yang ia asuh. Selain kebersyukuran, keinginan untuk membuat anak penyandang cacat ganda menjadi lebih berkembang dan dapat diterima oleh masyarakat juga menjadi pertimbangan kedua subjek untuk bekerja sebagai pengasuh panti asuhan cacat ganda.

**Kata kunci:** panti asuhan; cacat ganda; pengasuh

### **Abstract**

Caregivers of multiple disabilities certainly requires time, effort, and a great power. This study aimed to describe the experience that subjects related to their decision to work as a caregivers for children with multiple disabilities. The method used in this study is a qualitative research method with a phenomenological approach. The subjects were two caregivers orphanage for multiple disabilities who have worked more than five years. Subject retrieval techniques in this study using purposive and retrieval of data using interview techniques. The results of this study indicate that gratitude is a major factor that affects both subjects to finally take a decision to devote themselves to work as a caregivers orphanage for multiple disabilities. However, the first subject has a higher level of gratitude when compared to the second subject. It can be seen from her sincerity in sacrificing her possessions for the children. Besides gratitude, the desire to create children with multiple disabilities become more developed and can be accepted by the community is also a consideration both subjects to work as a caregivers orphanage for multiple disabilities.

**Keywords:** orphanage; multiple disabilities; caregiver

### **PENDAHULUAN**

Anak cacat ganda didefinisikan sebagai anak yang mempunyai lebih dari satu kecacatan yang melingkupi fisik, intelektual, komunikasi, sensori, serta emosional (Mednick, 2004). Lebih jelasnya, Kementerian Kesehatan RI tahun 2010 mendefinisikan anak cacat ganda sebagai anak yang memiliki dua kecacatan atau lebih yang masing-masing perpaduan ketunaan tersebut memiliki ciri khas dalam belajar sehingga diperlukan pelayanan pendidikan khusus dan alat bantu belajar yang khusus.

Seperti yang diketahui bahwa anak cacat ganda mempunyai kelainan lebih dari satu macam. Kelainan-kelainan itu bisa terbelakang mental dengan tuna rungu, *cerebral palsy* (CP) dengan

tuna netra dan sebagainya. Mangunsong (2011) menyebutkan macam-macam anak cacat ganda sebagai berikut: 1) Tuna netra-tuna rungu, 2) Tuna netra-tuna daksa, 3) Tuna netra-tuna grahita mampu latih, 4) Tuna netra-tuna grahita mampu didik, 5) Tuna rungu-tuna daksa, 6) Tuna rungu-tuna grahita mampu latih, 7) Tuna rungu-tuna grahita mampu didik, 8) Tuna daksa-tuna grahita mampu latih, 9) dan lain-lain.

Anak penyandang cacat ganda membutuhkan dukungan intensif serta pengawasan konstan dikarenakan ketidakmampuan mereka untuk melayani kebutuhan sehari-hari mereka seperti berpakaian, makan, buang air, serta menjaga kebersihan pribadi mereka (Inciong, dkk, 2007). Selain itu, anak penyandang cacat ganda juga memiliki beberapa masalah tingkah laku seperti amarah yang meledak-ledak dan agresivitas terhadap orang lain (Hallahan & Kauffman, 2006).

Anak cacat ganda memiliki keterbatasan fisik, mental, dan emosional yang membutuhkan pendidikan yang sangat khusus dan disesuaikan dengan keadaan sosial, psikologis dan pelayanan kesehatan yang dimiliki dalam usaha untuk meningkatkan potensi mereka secara penuh agar mereka dapat berguna dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat dan juga pemenuhan diri mereka sendiri (Mangunsong, 2011).

Pada kenyataannya, setiap orangtua mempunyai keinginan agar anaknya berkembang secara normal. Sebelum sang anak lahir pun, mereka sudah mempunyai harapan-harapan besar terhadap anak mereka. Seperti ingin mewujudkan cita-cita anak sesuai dengan potensi yang dimiliki sang anak. Namun, tidak semua orangtua dapat mewujudkan hal tersebut. Setiap orangtua yang mengetahui bahwa anak mereka lahir dan dinyatakan menyandang cacat ganda pasti akan merasa sedih dan kecewa. Beberapa dari mereka bahkan ada yang sampai menolak dan akhirnya memilih untuk membuang anak mereka atau menitipkannya di panti asuhan. Seperti yang terjadi di kota Palembang, seorang balita perempuan dibuang oleh orangtuanya karena keadaannya yang cacat. Balita ini mengalami gangguan pada penglihatan, pendengaran, serta mengalami kelumpuhan. Karena tidak ada yang berminat untuk mengadopsinya, pihak rumah sakit akhirnya memutuskan untuk menitipkan balita tersebut kepada panti asuhan yang mau merawat serta membesarkannya. (Tribun Sumsel, 2013). Hadirnya panti asuhan cacat ganda sebagai panti asuhan yang memfokuskan keberadaannya untuk mengasuh penyandang cacat ganda, membuat profesi pengasuh di panti asuhan cacat ganda menjadi unik bila dibandingkan dengan profesi pengasuh di panti asuhan lain yang pada umumnya mengasuh anak normal.

Sukmarini (2008) mengemukakan bahwa pengasuh atau dapat disebut juga sebagai *caregiver* merupakan seseorang yang memberikan bantuan pada orang yang mengalami ketidakmampuan dan memerlukan bantuan karena penyakit dan keterbatasannya. *caregiver* menyediakan bantuan dan dukungan baik dibayar atau tidak dibayar kepada orang lain yang karena alasan penyakit, cacat, dan / atau usia, tidak bisa mandiri melakukan aktivitas yang biasa dilakukan sehari-hari. Sedangkan Newman dan Cauley (2012) menyebutkan bahwa *caregiver* adalah individu yang menyediakan bantuan atau pengawasan dalam kegiatan dasar yang biasa dilakukan di kehidupan sehari-hari kepada orang yang tidak bisa melakukan aktifitas tersebut dikarenakan adanya gangguan kognitif, fisik, ataupun psikologis.

Dalam keputusannya terkait dengan profesi yang dijalani saat ini, banyak pengalaman yang telah dialami oleh para pengasuh panti asuhan cacat ganda. Pengambilan keputusan itu sendiri merupakan suatu proses memilih alternatif cara bertindak dengan metode yang efisien sesuai situasi. Ketika keputusan sudah dibuat, sesuatu yang baru mulai terjadi. Dengan kata lain, keputusan mempercepat diambilnya tindakan, serta mendorong lahirnya gerakan dan perubahan (Hill dkk. dalam Salusu, 2004). Harus ada tindakan yang dibuat saat tiba waktunya dan tindakan

itu tidak dapat ditunda. Sekali keputusan dibuat, harus diberlakukan dan kalau tidak, sebenarnya itu bukanlah keputusan, tetapi lebih tepat dikatakan suatu hasrat, niat yang baik (Drucker & Hoy dalam Salusu, 2004)

*Caregiver* dibedakan dalam dua kelompok, yaitu *caregiver* informal dan *caregiver* formal. *Caregiver* formal adalah individu yang menerima bayaran untuk memberikan perhatian, perawatan serta perlindungan kepada individu yang membutuhkan. Sementara *caregiver* informal adalah individu yang menyediakan bantuan untuk individu lain yang memiliki hubungan keluarga atau dekat dengannya, seperti pada keluarga, teman atau tetangga. Biasanya tidak menerima bayaran atau sukarela (Kahana, Biegel, & Wykle, 1994).

Para pengasuh tentunya diharuskan untuk dapat memberikan perawatan yang baik setiap harinya. Selain itu, mereka juga memberikan dukungan sosial yang berbentuk perhatian emosional, dukungan instrumental, dan pemberian informasi pada para anak penyandang cacat ganda agar mereka dapat mandiri nantinya (Safitrasari, 2012). Beban pengasuh atau yang biasa disebut *caregiver burden* didefinisikan sebagai beban fisik, emosional, dan keuangan yang dialami oleh *caregiver* dari anak dengan kebutuhan kesehatan khusus. *Caregiver burden* merupakan sebuah fenomena yang semakin mengurangi kualitas kehidupan mereka yang memilih untuk menjadi *caregiver* dari orang yang mengalami sakit kronis (Ivanov & Blue, 2008). Sedangkan Trail, Protas, dan Lai (2008) menyebutkan bahwa *caregiver burden* adalah dampak fisik, psikologis, dan finansial dari merawat seseorang yang sakit, cacat, dan/ atau bahkan terganggu secara fungsional.

Menurut Dariyo (2003), pekerjaan bukan hanya berperan sebagai sumber pemenuhan berbagai kebutuhan hidup yang mendasar, tetapi juga merupakan bagian dari identitas diri individu dewasa sekaligus wahana meraih prestasi dan mengaktualisasi diri. Oleh karena itu, saat para pengasuh memutuskan untuk bekerja di panti asuhan cacat ganda, dapat dipastikan bahwa mereka tidak semata-mata hanya mencari materi. Mereka mempunyai alasan tersendiri dibalik keputusannya tersebut. Selain itu, mereka tentu memiliki komitmen yang kuat untuk bertahan pada pekerjaan yang mereka jalani sebagai pengasuh. Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman yang dialami oleh subjek terkait dengan keputusannya untuk bekerja sebagai pengasuh bagi anak penyandang cacat ganda.

## **METODE**

Fokus penelitian ini adalah menggambarkan bagaimana pengalaman pengambilan keputusan pada pengasuh panti asuhan cacat ganda. Subjek penelitian ini adalah 2 pengasuh panti asuhan cacat ganda “X” Kota Semarang. Pengambilan subjek dilakukan dengan teknik purposif berdasarkan kriteria sebagai berikut :

1. Bekerja di panti asuhan cacat ganda karena inisiatif sendiri
2. Berjenis kelamin laki-laki ataupun perempuan
3. Sudah bekerja  $\geq$  5 tahun
4. Bersedia menjadi subjek penelitian

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengambilan keputusan untuk menjadi seorang pengasuh anak cacat ganda merupakan keputusan yang unik. Kedua subjek memiliki strata pendidikan yang cukup tinggi dan mempunyai pekerjaan lain yang istilahnya lebih menjamin kebutuhan materi mereka.

Diambilnya keputusan untuk menjadi pengasuh panti asuhan cacat ganda diakui oleh kedua subjek disebabkan oleh rasa syukur yang mereka miliki karena kelebihan-kelebihan yang telah mereka terima selama ini. Kebersyukuran itu sendiri merupakan sebuah bentuk emosi atau perasaan, yang kemudian berkembang menjadi suatu sikap, sifat moral yang baik, kebiasaan, sifat kepribadian, dan akhirnya akan mempengaruhi seseorang menanggapi/ bereaksi terhadap sesuatu atau situasi. Kebersyukuran itu sifatnya membahagiakan, membuat perasaan nyaman, dan bahkan dapat memacu motivasi (Emmons & McCullough, 2003). Karena adanya rasa syukur itu pula yang akhirnya membuat kedua subjek mantap dalam membuat keputusan untuk bekerja di panti asuhan cacat ganda. Mereka mengaku merasa nyaman dan bangga dengan profesinya sebagai pengasuh panti asuhan cacat ganda.

Sebelum mereka terjun langsung untuk mengasuh anak cacat ganda, mereka melakukan pertimbangan terlebih dahulu. Atmosudirjo (dalam Baron & Byrne, 2005) mengungkapkan bahwa seseorang yang melakukan pertimbangan adalah seseorang yang membandingkan alternatif penyelesaian masalah, kekurangan dan kelebihan dengan melibatkan pencarian informasi kemudian menentukan alternatif mana yang paling cocok dengan situasi yang dihadapinya. Seperti yang dilakukan oleh subjek RF, ia tidak secara langsung mengabdikan diri untuk menjadi pengasuh anak cacat ganda. Ia melakukan pertimbangan selama kurang lebih 2 tahun. Selama 2 tahun itu ia mempelajari apa saja yang ia butuhkan jika ia akhirnya mengambil keputusan untuk menjadi pengasuh anak cacat ganda. Subjek NN juga tidak secara langsung mengambil keputusan untuk menjadi pengasuh anak cacat ganda. Sebelumnya ia mempunyai pekerjaan tetap. Ia hanya sering mengunjungi panti asuhan cacat ganda untuk sekedar menjenguk anak-anak di sana. Selama beberapa tahun, ia rutin mengunjungi panti asuhan cacat ganda, sampai akhirnya ia sampai pada keputusan untuk meninggalkan pekerjaannya dan mengabdikan diri untuk mengasuh anak cacat ganda. Selain adanya kebersyukuran, kedua subjek mengaku memiliki motivasi untuk dapat membuat anak cacat ganda berkembang menjadi lebih baik serta dapat diterima di masyarakat. Hal tersebut merupakan salah satu alasan kedua subjek untuk bertahan pada profesinya sebagai pengasuh panti asuhan cacat ganda hingga saat ini.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat temuan yang menunjukkan bahwa pengambilan keputusan yang diambil kedua subjek untuk bekerja sebagai pengasuh anak penyandang cacat ganda disebabkan oleh kebersyukuran yang mereka rasakan. Setelah menjalani profesinya sebagai pengasuh anak penyandang cacat, kedua subjek mengaku menemui kesulitan-kesulitan tersendiri. Mengingat anak-anak yang mereka asuh adalah penyandang cacat ganda yang penanganannya berbeda dengan anak normal. Mulai dari penolakan dari masyarakat, rasa jijik saat harus membersihkan kotoran anak panti, mengalami kekerasan, serta munculnya kesulitan mengatur waktu antara keluarga dan pekerjaan. Hal tersebut terkadang membuat kedua subjek kadang merasa stres dan lelah. Namun, kedua subjek memilih untuk bertahan pada profesinya sebagai pengasuh. Disamping karena sudah berkomitmen untuk mengasuh anak-anak panti, kedua subjek juga memiliki keinginan agar mereka dapat membantu anak-anak panti untuk bisa berkembang menjadi lebih baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Baron, R. A. & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial*, jilid 2 edisi kesepuluh. Jakarta: Erlangga.
- Dariyo, A. (2003). *Psikologi perkembangan dewasa muda*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana.
- Emmons, R. A. & McCullough, M. E. (2003). Counting blessings versus burdens: An experimental investigation of gratitude and subjective wellbeing in daily life. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84(2), 377-389. Diunduh dari <http://greatergood.berkeley.edu/pdfs/GratitudePDFs/6Emmons-BlessingsBurdens.pdf>.
- Hallahan, D. P. & Kauffman, J. M. (2006). *Exceptional children: An introduction to special education* (10<sup>th</sup> ed.). Boston: Pearson.
- Inciong, G. T, dkk. (2007). *Introduction to special education*. Filipina: Rex Book Store.
- Ivanov, L. L. & Blue, L. C. (2008). *Public health nursing: Leadership, policy, and practice*. New York: Delmar Cengage Learning.
- Kahana, E., Biegel, E. D., & Wykle, E. (1994). *Family caregiving across the lifespan*. California: SAGE Publications.
- Mangunsong, F. (2011). *Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus*, jilid 2. Jakarta: LPSP3UI.
- Mednick, M. (2004). *Supporting children with multiple disabilities*. Birmingham: The Questions Publishing Company.
- Newman, A. & Cauley, A. J. (2012). *The epidemiology of Aging*. New York: Springer.
- Safitrasari, D. (2012). Dukungan sosial oleh perawat terhadap anak penyandang cacat ganda di Wisma Tuna Ganda-Palsigunung. *Skripsi*. Depok: Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.
- Salusu, J. (2004). *Pengambilan keputusan stratejik untuk organisasi publik dan organisasi nonprofit*. Jakarta: Erlangga.
- Sukmarini, N. (2008). Optimalisasi peran caregiver dalam penatalaksanaan skizofrenia. *Makalah Konferensi Nasional V Skizofrenia*. Jakarta: Yayasan Kesehatan Jiwa Dharmawangsa.
- Trail, M., Protas, J. E., & Lai, C. E. (2008). *Neurorehabilitation in parkinson's disease*. New Jersey: SLACK Incorporated.
- Wirawijaya, R. (2013, September 12). Karena cacat, bocah perempuan ini dibuang orangtuanya. *Tribun Sumsel*. Diakses dari <http://sumsel.tribunnews.com/2013/09/12/karena-cacat-bocah-perempuan-ini-dibuang-orangtuanya>, pada 11 Januari 2015.